

Antara *Sunnah* dan Adab: Memahami Hadist Kencing Berdiri

Trisia Megawati Kusuma Dewi¹, Muhammad Syukri Pulungan²

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta,

²UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

trisia.megawati@upnvj.ac.id¹, syukri@uinsyahada.ac.id²

ABSTRACT

Religion is a guide to life for every believer. In Islam, guidance comes from the Book of Allah which is the main source and the hadith/sunnah is the second source. In the hadith, many behaviors are stated in detail in several hadith texts. One of them is about urinating, whether done sitting or standing, which can be found in the Tis`ah pole which is narrated by various hadith narrators. The main hadith books summarized in the Tis`ah pole contain a collection of hadith of Rasulullah S.A.W, both in the form of words, in the form of actions and approvals of Rasulullah S.A.W which provide an overview of creed, shari'ah, muamalah and morals. In several wiraya it is stated that Rasulullah S.A.W urinated while sitting, but there are also hadiths which state that Rasulullah S.A.W also urinated while standing. On the basis of the quality and continuity of the hadith sanads, it can be said that all the narrators of both hadiths are tsiqat and the sanads are continuous from the first narrator to the last narrator (mukharrij hadith). In general, it seems that these two hadiths contradict each other, which is then known as the mukhtalaf hadith.

Keywords: *Hadith study, urinate standing, urinate sitting*

ABSTRAK

Agama menjadi panduan kehidupan bagi setiap penganutnya. Dalam agama Islam panduan itu bersumber dari Kitabullah yang merupakan sumber utama dan hadis/sunnah menjadi sumber yang kedua. Dalam hadis, banyak perilaku yang secara detail termaktub dalam beberapa teks hadis. Salah satunya adalah tentang buang air kecil, baik yang dilakukan secara duduk maupun berdiri dapat ditemukan dalam Kutub Tis`ah yang diriwayatkan oleh berbagai perawi hadits. Kitab-kitab induk hadits yang dirangkum dalam Kutub Tis`ah berisi kumpulan hadits Rasulullah S.A.W, baik dengan bentuk perkataan, berbentuk perbuatan dan persetujuan Rasulullah S.A.W yang memberikan gambaran tentang akidah, syari'at, muamalah dan akhlak. Dalam beberapa wiraya disebutkan bahwa Rasulullah buang air kecil dalam keadaan duduk, namun ada juga hadits yang menyebutkan jika Rasulullah S.A.W juga pernah buang air kecil dengan berdiri. Atas dasar kualitas dan kesinambungan sanad hadits dapat dikatakan bahwa seluruh periwayat pada kedua hadits bersifat tsiqat dan sanadnya bersambung dari periwayat pertama sampai pada periwayat terakhir (mukharrij hadits). Secara zhahir, sepertinya kedua hadits tersebut bertentangan antara satu dengan yang lainnya yang kemudian dikenal dengan hadits mukhtalaf.

Kata kunci: Studi hadits, buang air kecil berdiri, buang air kecil duduk

PENDAHULUAN

Penjelasan mengenai buang air kecil baik secara berdiri maupun duduk dapat ditemukan di *Kutub Tis`ah*, kitab induk hadis yang sembilan. Posisi Rasulullah S.A.W ketika buang air kecil dapat diketahui melalui beberapa hadits yang diriwayatkan para perawi tampaknya saling bertentangan. Kontroversi yang terjadi dalam berbagai hadits menimbulkan pertanyaan tentang kebolehan dan ketidakbolehan dalam buang air kecil.

Hadits yang diriwayatkan oleh `Aisyah R.A menyebutkan bahwa Rasulullah S.A.W tidak pernah buang air kecil kecuali dilakukan dengan duduk, namun pada hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah S.A.W pernah buang air kecil dalam posisi berdiri. Berdiri merupakan permasalahan kontroversial di kalangan ahli fiqih. Ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang. Pendapat yang melarang tentu pendapat yang kuat, dan tampaknya lebih hati-hati. Karena lebih bersih dan lebih selamat dari najis. Dengan melarang buang air kecil berdiri harapannya akan menjaga pakaian yang dipakai tidak terkena najis saat buang air kecil. Oleh karenanya, pendapat ini banyak diambil oleh ulama (Nafiz Husein Hammad. 1994).

Di sisi lain, ada juga ulama yang berpendapat dengan memperbolehkan kencing berdiri, asalkan aman dari percikan najis. Tentu selama dilakukan dengan benar, seperti dengan mengangkat pakaian, memilih tempat yang tidak keras sehingga najis tidak terpercik mengenai pakaian atau memilih toilet yang sudah memang terkondisikan seperti saat sekarang ini, maka pendapat kedua ini juga dapat diterima. Karena pada intinya, adalah bagaimana agar pakaian tetap terjaga dan tidak terkena najis.

Hadist yang berkaitan tentang adab dalam buang air kecil terdapat dalam beberapa hadits yang sering dikutip sebagai dalil berkenaan dengan buang air kecil sambil berdiri dan duduk yakni dari Hudzaifah berkata:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْتَهَى إِلَى سُبَّاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا

Artinya: “Aku pernah berjalan bersama Nabi SAW, saat kami sampai di suatu tempat pembuangan sampah suatu kaum beliau buang air kecil sambil berdiri” (H.R.Muslim) (Muslim al-Qsyairy an-Nasisabury. 2001)

Sementara hadits yang melarang buang air kecil berdiri salah satunya diambil dari Aisyah r.a.

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ، مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا

Artinya: “Barangsiapa yang menceritakan kepada kalian bahwa Nabi SAW kencing sambil berdiri maka janganlah kalian percayai, karena beliau tidak pernah buang air kecil kecuali dengan duduk” (H.R. al-Tirmidzi dan al-Nasa-i)

Secara umum Rasulullah S.A.W jika buang air kecil senantiasa beliau lakukan dalam keadaan duduk, adapun jika Rasulullah S.A.W melakukan buang air kecil dalam posisi berdiri, para ulama menyebutkan beberapa sebab yang melatarbelakangi kejadian tersebut. Pendapat yang berkaitan dengan posisi buang air kecil menjelaskan tentang kedudukan posisi buang air kecil dalam Islam nampaknya

bertentangan, pada satu sisi ada hadits membolehkan buang air kecil dengan berdiri dan hadits lain ditemukan pula hadits yang melarang. Kontroversi yang terjadi dalam berbagai hadits yang sama-sama shahih menimbulkan pertanyaan tentang boleh atau tidaknya buang air kecil dengan berdiri. Bagaimana posisi buang air kecil yang harusnya dilakukan oleh seorang muslim (Abu Abdurrahman, 2007).

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan ciri khas datanya berupa konsep dan uraian-uraian deskriptif berdasarkan kajian pustaka (*literature review*) yang mengkaji hadis tentang buang air kecil berdiri. Literatur diperoleh dengan membaca, menelaah dan me-review informasi yang diperoleh, hingga melakukan analisa dan sintesa. Hadis tentang buang air kecil berdiri menjadi topik yang diperdebatkan berdasarkan tinjauan hadis. Hadist yang menyatakan bahwa boleh atau tidaknya buang air kecil dengan berdiri memiliki kualitas sanad dan matan yang setara sehingga perlu untuk mengetahui dasar dari kedua pendapat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Takhrij Hadits

1. Boleh Buang Air Kecil Berdiri

- a. Kitab *Mifatah Kunuz Al Sunnah*, disebutkan dalam shahis al-Bukhari Kitab al-Wudhu` (4) (Ibrahim al-Bukhary. 1400), Bab Buang Air Kecil berdiri dan duduk (60) nomor hadits 224, bab orang yang buang air kecil harus berlingkungan dibalik dinding (61), bab; Buang air kecil ditempat pembuangan sampah suatu kaum (62) (Ibnu Baththal, 2016) (Ibrahim al-Bukhary. 1400);
- b. Kitab al Mazhalim wa al-Ghadhab (46), bab; buang air kecil berdiri dan buang air kecil pada tempat pembuangan sampah suatu kaum (27), bab; Membasuh Khuf (22) hadits ke 73 dan 74
- c. Sunan Abu Daud Kitab Thaharah (1) Bab; Buang air kecil Berdiri (13);
- d. Sunan at-Tirmidzy Kitab Thaharah (1), Bab Bolehnya Buang air kecil berdiri (9) (at-Tirmidzy Abu Isa. 2008.);
- e. Sunan an-Nasa`I, kitab Thaharah (1) Bab; Bolehnya buang air kecil di Padang Pasir dalam Keadaan Berdiri (13);
- f. Sunan Ibnu Majah, kitab Tharah (1), bab tentang Buang air kecil berdiri (13) (ibnu Majah Abu Abdillah. 2016);
- g. Sunan ad-Darimy Kitab Sholat dan Thaharah (1), Bab; Tentang buang Air kecil Berdiri (9);
- h. Musnad Ahmad, Bab Musnad al Kufiyyin, Hadits al-Mughirah bin Syu`bah No. 18068, hadits Hudzaifah bin al-Yaman No. 23134, 23141, 23238, 23307 (Hanbal,1996);
- i. Kitab al-Muwaththa` Bab; Wudhu dan Thaharah, tentang buang air kecil.

2. Melarang Buang Air Kecil Berdiri

Hadits-hadits yang tidak memperbolehkan buang air kecil berdiri sebagaimana ditunjukkan dalam Kitab *Miftâh Kuniz al-Sunnah* dalam Sunan at-Tirmidzi kitab Thaharah (1), bab tentang larangan buang air kecil berdiri (8) (Arifin Johar. 2013);

- a. Kitab Sunan Nasa`I dalam kitab Thaharah (1), bab buang air kecil di dalam rumah dalam keadaan duduk (28);
- b. Sunan Ibnu Majah, kitab Thaharah (1), bab buang air kecil dalam keadaan duduk (14);
- c. Musnad Ahmad, Musnad `Aisyah no. 24926, 25472;
- d. Musnad ath-Thayalisiy, bab Al Hadits An-Nisa`, hadits `alqamah bin Qays`an `Aisyah no. 1515.

B. Susunan Sanad dan Matan Hadits

Adapun klasifikasi hadits-hadits tentang buang air kecil berdiri dan BUANG AIR KECIL dalam keadaan duduk disusun berdasarkan permasalahannya dengan susunan sebagai berikut:

1) Hadits-hadits tentang Rasulullah S.A.W, buang air kecil dalam posisi berdiri:

a) Riwayat al-Bukhari (Ibnu Baththal, 2016)(al-Qasthalany, 1323).

1. حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ
2. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ يُشَدِّدُ فِي الْبُؤُولِ وَيَقُولُ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا أَصَابَ ثُوبٌ أَحَدِهِمْ قَرَضَهُ فَقَالَ حُدَيْفَةُ لَيْتَهُ أَمْسَكَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا
3. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ لَقَدْ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا

b) Riwayat Muslim (Syaraf al-Nawawy, 2000)

1. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى النَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيْثِمَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَهَى إِلَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ ادْنُ فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقَبِيهِ فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خَفِيهِ
2. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ أَبُو مُوسَى يُشَدِّدُ فِي الْبُؤُولِ وَيَقُولُ فِي قَارُورَةٍ وَيَقُولُ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا أَصَابَ جِلْدٌ أَحَدِهِمْ بَوْلٌ قَرَضَهُ بِالْمَقَارِيضِ فَقَالَ حُدَيْفَةُ لَوِ دِدْتُ أَنَّ صَاحِبِكُمْ لَا يُشَدِّدُ هَذَا التَّنْبِيدَ فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى فَأَتَى سُبَّاطَةَ خَلْفَ حَائِطٍ فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ فَبَالَ فَاثْتَبَدْتُ مِنْهُ فَأَسَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُ فَقُمْتُ عِنْدَ عَقَبِيهِ حَتَّى فَرَخَ

c) Riwayat Abu Daud (Abu Daud, 2013)

1. حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ غَمْرٍ وَمُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ وَهَذَا لَفْظُ حُصَيْنٍ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَمَسَحَ عَلَى خَفِيهِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ مُسَدَّدٌ قَالَ فَذَهَبْتُ أَنْبَاعُهُ فِدْعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقَبِيهِ

d) Riwayat at-Tirmidzi (at-Tirmidzy Abu Isa, 2008.)

1. حَدَّثَنَا هُنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبَّاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ عَلَيْهَا قَائِمًا فَانْتَبَهُ بِوَضُوءٍ فَذَهَبْتُ لِأَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِدْعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقَبِيهِ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خَفِيهِ. قَالَ أَبُو عِيْسَى وَ سَمِعْتُ الْجَارُودَ يَقُولُ سَمِعْتُ وَكِيعًا يَحْتَدِثُ بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْ الْأَعْمَشِ ثُمَّ قَالَ وَكِيعٌ هَذَا أَصْحَحُ حَدِيثٍ

رُوي عن النبي صلى الله عليه وسلم في المسح و سمعت أبا عمارة الحسين بن خريث يقول سمعت وكيعاً فذكر نحوه قال أبو عيسى وهكذا روى منصور وعبيدة الصبي عن أبي وإيل عن حذيفة مثل رواية الأعمش وروى حماد بن أبي سليمان وعاصم بن بهدلة عن أبي وإيل عن المغيرة بن شعبه عن النبي صلى الله عليه وسلم وحديث أبي وإيل عن حذيفة أصح وقد رخص قوم من أهل العلم في البول قائماً قال أبو عيسى وعبيدة بن عمرو السلماني روى عنه إبراهيم النخعي وعبيدة من كبار التابعين يروى عن عبيدة أنه قال أسلمت قبل وفاة النبي صلى الله عليه وسلم بستينين وعبيدة الصبي صاحب إبراهيم هو عبيدة بن معتب الصبي ويكنى أبا عبد الكريم

e) Riwayat Nasa'i

1. أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ حَذِيفَةَ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْتَهَيْتُ إِلَى سُبْاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ عَنْهُ فَدَعَانِي وَكُنْتُ عِنْدَ عَقْبِيهِ حَتَّى فَرَخَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ
2. أَخْبَرَنَا مَوْلَى بَنِي هِشَامٍ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي وَإِيلٍ عَنْ حَذِيفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبْاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا
3. أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَإِيلَ أَنَّ حَذِيفَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبْاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا
4. أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ غَبِيَدَةَ قَالَ أَنْبَأَنَا بِهِزُّ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ وَمَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَإِيلٍ عَنْ حَذِيفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشَى إِلَى سُبْاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا قَالَ سُلَيْمَانُ فِي حَدِيثِهِ وَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ وَلَمْ يَذْكُرْ مَنْصُورُ الْمَسْحَ

f) Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي وَإِيلٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبْاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا. قَالَ شُعْبَةُ قَالَ عَاصِمٌ يَوْمَئِذٍ وَهَذَا الْأَعْمَشُ يَرُويهِ عَنْ أَبِي وَإِيلٍ عَنْ حَذِيفَةَ وَمَا حَفِظَهُ فَسَأَلْتُ عَنْهُ مَنْصُورًا فَحَدَّثَنِيهِ عَنْ أَبِي وَإِيلٍ عَنْ حَذِيفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبْاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا

g) Sunan al-Darimy (Abu Muhammad, 2017).

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَنْبَأَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَإِيلٍ عَنْ حَذِيفَةَ قَالَ : جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِلَى سُبْاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ وَهُوَ قَائِمٌ. قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ : لَا أَعْلَمُ فِيهِ كَرَاهِيَةً

h) Riwayat Ahmad

1. حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ وَحَمَّادُ عَنْ أَبِي وَإِيلٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى عَلَى سُبْاطَةِ بَنِي فَلَانٍ فَبَالَ قَائِمًا قَالَ حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ فَفَحَّجَ رَجُلِيهِ
2. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيقٌ عَنْ حَذِيفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبْاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَذَهَبَتْ أَتْبَاعُهُ عَنْهُ فَقَدَمْنِي حَتَّى قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَقَطَتْ عَلَى أَبِي كَلِمَةٌ
3. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ نَهْيِكِ السَّلُولِيِّ حَدَّثَنَا حَذِيفَةُ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبْاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا
4. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ حَذِيفَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَرِيقٍ فَتَنَحَّى فَأَتَى سُبْاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ مِنْهُ فَأَدْنَانِي حَتَّى صِرْتُ قَرِيبًا مِنْ عَقْبِيهِ فَبَالَ قَائِمًا وَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ
5. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ الْأَعْمَشُ أَخْبَرَنَا عَنْ أَبِي وَإِيلٍ عَنْ حَذِيفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سُبْاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَأَتَيْتُهُ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ
6. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَإِيلَ يُحَدِّثُ أَنَّ أَبَا مُوسَى كَانَ يُشَدِّدُ فِي الْبَوْلِ قَالَ كَانَ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِذَا أَصَابَ أَحَدُهُمُ الْبَوْلَ يُثْبِعُهُ بِالْمَفْرَاضِينَ قَالَ حَذِيفَةُ وَدِدْتُ أَنَّهُ لَا يُشَدِّدُ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى أَوْ قَالَ مَشَى إِلَى سُبْاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ وَهُوَ قَائِمٌ

Sanad terhadap hadits-hadits yang memperbolehkan Buang Air Kecil dalam keadaan berdiri terlihat pada Tabel 1 berikut (Malik bin Anas. 1998):

Tabel 1. Sanad terhadap hadits-hadits yang memperbolehkan Buang Air Kecil dalam keadaan berdiri

No	Nama Periwat	Urutan sebagai Periwat	Urutan sebagai Sanad
1.	Al-Mughirah bin Syu`bah	I	VII
2.	Abu Wail	II	VI
3.	`Ashim	III	V
4.	Syu`bah	IV	IV
5.	Abu Daud	V	III
6.	Ishaq bin Manshur	VI	II
7.	Ibnu Majah	VII	Mukharraj Hadits

Sanad Ibnu Majah melalui Ishak bin Masur. Urutan periwat yang tergabung dalam rangkaian sanad yang dimaksud adalah kualitas periwatan dimulai dari periwat pertama yakni Al-Mughhirah bin Syu`bah kemudian seterusnya sampai pada periwat terakhir dan sekaligus sebagai Mukharraj Hadits.

Al-Mughhirah bin Syu`bah

Al-Mughhirah bin Syu`bah bin Abi `Amir bin Mu`tab bin Malik bin Ka`ab Ibnu `Amr bin Sa`ad bib `Auf bin Qissy Abu `Isa atau Abu Muhammad al-Tsaqafy. Dia meriwatkan dari Nabi Muhammad S.A.W dan yang meriwatkan darinya putra-putranya adalah Abu Wail Syaqq bin Salamah, dan lain-lainnya. Al-Mughhirah bin Syu`bah adalah seorang sahabat Rasulullah yang banyak meriwatkan hadist, sehingga tidak seorangpun yang mencela pribadi Al-Mughhirah bin Syu`bah. Selain itu dia juga diberikan peringkat `adil karena beliau menerima hadits tersebut dari Rasulullah dengan lambing `an (metode al-Sama`), dipercaya dan diyakini sanadnya (Hajar al-Asqalany, 1984).

Abu Wail

Beliau adalah Syaqq bin Salamah Abu Wail al-Asady al-Kufy (w.82 H), dia hidup pada masa Nabi Muhammad S.A.W, akan tetapi tidak pernah bertemu nabi. Beliau meriwatkan hadits dari Abu Buang air kecilar, Umar, Usman, Ali, Al-Mughirah bin Syubah dan lainnya baik dari kalangan sahabat maupun tabi`in. dan yang meriwatkan darinya adalah al-A`masy, Mansur, `Ashim bin Bahdalah, `Ubadah bin Abi Lubabah dan lain-lain. Abu Wail adalah seorang periwat yang memiliki pribadi terpercaya serta intelektual. Selain itu beliau juga diyakini ketersambungan dalam sanadnya. Ini dibuktikan dari pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya:

1. Ibnu Ma`in berkata, dia adalah orang yang tsiqah
2. Waqi` berkata, dia adalah seseorang yang tsiqah
3. Ibnu Sa`ad berkata, dia adalah seseorang yang tsiqah dan memiliki banyak riwayat hadits.

`Ashim

`Ashim bin Bahdalah Ibnu Abi al-Nujud al-Asady al-Kufy Abu Buang air kecilar al-Muqry. Beliau meriwayatkan dari Zur bin Hubaisy, Abu Abdurrahman al- Sulamy, Abu Wail, dan lainnya. Dan yang meriwayatkan darinya al-A`masy, Mansur, `Atha bin Abi Rabah, Syu`bah, Sufyan bin `Uyainah, al-Tsury, Abu `Arubah al-Hamadany, Zaidah, Abu Khaitsamah, Syuraik, Abu `Awanah dan lainnya. Beliau memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits:

1. Abdullah bin Ahmad dari ayahnya dia berkata, `Ashim adalah seorang yang soleh, pembaca Qur`an yang baik dan para penduduk Kufah merujuk kepada bacaannya dan saya merujuknya pula dan dia orang yang tsiqah.
2. Ibnu Ma`in berkata, *la ba`sa bih*
3. Al-`Ajly berkata, dia adalah pemilik banyak riwayat dan seorang penghafal al-Qur`an, dia orang yang *tsiqah*, pemuka para ahli *qira`at*.
4. Ya`qub bin Sofyan berkata, dia adalah orang yang *tsiqah* namun da`I dalam hadits-hadits yang diriwayatkannya terdapat *idhthirah fii al hadits*, yakni terkadang mengalami kesalahan dari segi penyebutan matannya bahkan terjadi pencampuran antara satu matan dengan matan lainnya. Meski demikian ke-*tsiqah*-annya tidak dapat menghapus celaan-celaan yang ada dan masih dapat dipegang karena kesalahannya tidak sampai pada titik *dhaif* dan mayoritas *hasan*, minimal *hasan li ghairih*. Beliau menerima hadits dari Abu Wail dengan lambang `an (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini (Yusuf al-Mizzy. 2013).

Syu`bah

Syu`bah bin al Hajjaj bin al-Ward al-`Ataky al-Azdy Abu Bistham al-Washithy (w. 160 H). Beliau meriwayatkan hadits dari Anas bin Sirin, Abdullah bin Dinar, `Ashim bin Bahdalah, Ashim bin Ubaidillah, dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ibnu al-Mubarak, Abu Daud al-Thayalisy, Abu al-Walid al-Thayalisy dan lain-lain. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits (Abd al-Rahman bin Abi. 1983):

1. Yahya bin Ma`in berkata, Syu`bah adalah Imam orang-orang bertaqwa.
2. Hammad bin Zaid berkata, jika terjadi perbedaan antara aku dengan Syu`bah dalam masalah hadits, maka aku merujuk kepada perkataannya.
3. Sofyan berkata, Syu`bah *amir al-mu`minin fi al-hadits*
4. Ahmad bin Hambal berkata, Syu`bah lebih baik dari al-A`masy dalam masalah hukum, dan Syu`bah lebih baik dari al-Tsaury dalam masalah hadits. Beliau menerima hadits dari `Ashim dengan lambang `an (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini

Abu Daud

Dia adalah Sulaiman bin Daud bin al-Jarud Abu Daud al-Thayalusy al-Bashry (w. 203 H). Meriwayatkan hadits dari Aiman bin Nabil, Abban bin Yazid al-`Athar, Ibrahim bin Sa`ad, Jarir bin Hazim, Habib bin Yazid, Syu`bah, Sofyan al-Staury, dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ahmad bin Hambal, `Ali bin al-Madany, Ishaq bin Mansur al-Kausaj, Hajjah bin al-Sya`ir, Muhammad bin Rafi` dan

lain-lain. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits (Abu Daud at-Thayalisiy. 1321):

1. Ja'far bin Ali al-Faryabi dari Umar bin `Ali dia berkata, Abu Daud adalah seorang yang *tsiqah*.
2. Abd al-Rahman bin Mahdi berkata, Abu Daud adalah seorang yang paling jujur (*ashdaq al-Nas*)
3. Al-`Ajly berkata, *tsiqah katsir al-hifdh* (Abu Daud adalah seorang yang *tsiqah* dan memiliki banyak hafalan)
4. Ibnu Sa`ad berkata, Abu Daud adalah seorang yang *tsiqah* memiliki hadits yang banyak, mungkin saja ia pernah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits. Beliau menerima hadits dari Syu`bah dengan lambang `an (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini.

Ishaq bin Manshur

Ishaq bin Mansur bin Bahram al-Kausaj Abu Ya`qub al-Tamimy, meriwayatkan hadits dari Hajjaj bin Minhal, Abu Daud Sulaiman bin Daud al-Thayalisiy dan lain-lain. Yang meriwayatkan hadits darinya diantaranya adalah al-Bukhari (Al-Asqalany. 1989), Muslim, Tirmidzi, Nasa`I dan Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq al-Harby, dan lain-lain. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits:

1. Muslim berkata, beliau adalah seorang yang *tsiqah ma`mun*. salah seorang imam dari kalangan ahli hadits (Syaraf al-Nawawy, 2000).
2. An-Nasa`I berkata, beliau adalah seorang yang *tsiqah tsabt*
3. Abu Hatim berkata, beliau adalah seorang yang *shaduq*. Beliau menerima hadits dari Abu Daud al-Thayalisiy dengan lambang `an (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini.

Ibnu Majah

Dia adalah Muhammad bin Yazid al-Raba`iy, Abu Abd Allah ibnu Majah (209-273 H). Dia meriwayatkan hadits dari `Ali bin Muhammad al-Tanafasy, Ibrahim bin Munzir, Ishaq bin Mansur, Muhammad bin Abdullah bin Numay, dan lain-lain. Adapun murid yang menerima hadits darinya antara lain Abu Ya`la al-Khalily, Abu al-Hasan al-Qattan, dan Abu Thayyib al-Baghdady dan lain-lain. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits:

1. Abu Ya`la al-Khalily berkata, beliau adalah seorang yang *tsiqah katsir, muttafa`alayh*, dan pendapatnya menjadi hujjah, memiliki pengetahuan luas dan seorang penghafal hadits.
2. Al-Zahaby (w. 784 H) berkata, beliau adalah seorang ahli hadits dan tafsir. Penyusunan kitab-kitab al-sunan, al-tafsir dan al-tarikh.
3. Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata, beliau adalah seorang penyusun kitab sunan yang masyhur dan merupakan bukti amal dan ilmu yang luas.

Beliau menerima hadits dari Ishaq bin Manshur dengan lambang *haddatsana* (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini.

2) Hadits-Hadits tentang Rasulullah S.A.W BUANG AIR KECIL dalam Posisi Duduk

a) Riwayat at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ الْمُقَدَّمِ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَبُرَيْدَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ. قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ

b) Riwayat Nasa`i

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا شَرِيكَ عَنْ الْمُقَدَّمِ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا جَالِسًا

c) Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السُّدِّيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ الْمُقَدَّمِ بْنِ شَرِيحٍ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ أَنَا رَأَيْتُهُ يَبُولُ قَاعِدًا

d) Riwayat Ahmad

1. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْمُقَدَّمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا بَالَ رَسُولُ اللَّهِ قَائِمًا مُنْذُ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ
2. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْمُقَدَّمِ بْنِ شَرِيحٍ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ قَالَتْ عَائِشَةُ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا بَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا مَا بَالَ مُنْذُ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ
3. حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَعْنَى عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْمُقَدَّمِ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا بَالَ قَائِمًا مُنْذُ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي حَدِيثِهِ مَا بَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا مُنْذُ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ

Sanad yang dipilih dalam tulisan ini termasuk hadits-hadits klasifikasi kedua, yakni sanad al-Nasa`I melalui jalur `Ali bin Hujr. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad yang dimaksud terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad al-Nasa`I melalui jalur `Ali bin Hujr

No	Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
1.	`Aisyah	I	VI
2.	Abihi	II	VI
3.	Al-Miqdam bin Syuraih	III	V
4.	Syuraik	IV	IV
5.	`Ali bin Hujr	V	III
6.	Al-Nasa`i	VI	Mukharraj Hadits

Keterangan: Kualitas periwayatan dimulai dari `Aisyah kemudian sampai pada yang terakhir sekaligus sebagai *Mukharraj al-Hadits*.

`Aisyah

`Aisyah binti Abi Buang air kecilr al-Shiddiq al-Taimiyyah ummu al-Mu`minin. Aisyah meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah S.A.W, ayahnya, Umar ibnu Khattab, Hamzah bin `Amr al-Aslamy, Sa`ad bin Abi Waqqash, Fathimah al-Zahra. Dan yang meriwayatkan darinya dari kalangan sahabat adalah `Amr bin al-`Ash, Abu Musa al-Asy`ary, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu `Abbas, Rabi`ah bin `Amr al-Jarsyi, dan lain-lain. `Aisyah merupakan kalangan dari *ahlu bait Rasulullah S.A.W* sehingga sangat wajar jika banyak meriwayatkan hadits dan tidak seorangpun mencela pribadi beliau (Usman al-Zahaby, 1990).

Abihi

Syuraih bin Hany bin Yazid, hidup pada masa Rasulullah, hanya saja tidak bertemu dan merupakan sahabat utama Ali bin Abi Thalib. Dia meriwayatkan dari kalangan sahabat diantaranya Bilal bin Rabah, Sa`ad bin Abi Waqqash, Ali bin Abi Thalib, Umar ibnu Khattab, ayahnya Hany (pernah dengan Rasulullah), Abu Hurairah, Aisyah. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Habib bin Abi Tsabit, al-Hakam bin `Utaibah, `Amir al-Sya`by, al-Abbas bin Dzuraih, Yunus bin Abi Ishaq al-Sabi`I, dan Muqatil bin Basyir. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits:

1. Al-Qasim bin Mukhaimarah berkata, aku tidak menemukan seorang keturunan al-Harits yang lebih mulia dari Syuraih bin Hany.
2. Yahya bin Ma`in berkata, beliau adalah seorang *tsiqah*
3. Al-Atsram berkata, telah ditanyakan kepada Ahmad bin Hambal perihal Syuraih bin Hany, apakah haditsnya shahih? beliau menjawab, “ya, dan hal ini telah diketahui sejak lama”.

Beliau menerima hadits dari `Aisyah dengan lambang *`an* (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini (Qutaibah, 1991).

Al-Miqdam bin Syuraih

Al-Miqdam bin Syuraih bin Hany bin Yazid al-Haritsy al-Kufy meriwayatkan dari ayahnya Syuraih bin Hany dan Qumair istri Masruq bin al-Ajda`. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Israil bin Yunus, Sofyan al-Tsaury, Sulaima al-A`masy, Syarik bin Abd Allah, Syu`bah bin al-Hajjaj, Abd Al-Malik bin Abi Sulaiman, Qais bin ak-Rabi`, Ma`ar bin Kidam, putranya Yazid bin al-Miqdam. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits:

1. Ahmad bin Hambal, Abu Hatim dan al-Nasa`i berkata, beliau adalah seorang *tsiqah*
2. Abu Hatim menambahkan, beliau adalah *shalih al-hadits*.
3. Ibnu Hibban mencantumkan dalam *kitab al-tsiqat`*, beliau menerima hadits dari ayahnya dengan lambang *`an* (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini

Syuraik

Syuraik bin Abd Allah bin Abi Syuraik al-Nakha'iy Abu Abd Allah al-Kufy, al-Qadhy, meriwayatkan dari Ziyad bin `Alaqah, Abu Ishaq AL-Sabi'I, Al-Miqdam bin Syuraih, Hisyam Ibnu Urwah, Ali bin Hujr, Muhammad bin al-Thufail al-Nakha'y dan lain-lain. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits:

1. Mu`awiyah bin Shaleh berkata, dari Ibnu Ma`in, Syuraik adalah seorang yang *shaduq* tsiqah hanya saja jika riwayatnya berbeda dengan *tsiqah*, maka dia berubah keadaannya.
2. Yahya bin Said berkata beliau masih tergolong *mukhalith*
3. Al-`Ijly berkata, beliau adalah ahli Kufah yang *tsiqah* dan memiliki hadits yang *hasan*
4. Ibnu al-Madiny berkata, beliau lebih mengetahui dari pada Israil.

Krikitikus Rijal al hadits menyebutkan bahwa Syuraik dalam periwayatannya sering melakukan kesalahan namun menganggap sebagai orang yang *tsiqah*, berdasarkan pada kaidah *al-ta`dil muqaddam `ala al-tajrib* (mendahulukan keadilan dari celaan. Beliau menerima hadits dari Al-Miqdam bin Syuraih dengan lambang `an metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini (Ali al-Syaukany. 1429).

`Ali bin Hujr

Ali bin Hajar bin Ayas bin Muqatil bin Makhadisy bin Masymarakh bin Khalid al-Sa`dy Abu al-Hasan al-Marwazy. Dia meriwayatkan dari ayahnya Ayas yang digelari dengan *al-khoyyath*, Khalaf bin Khalifah, Isa bin Yunus, Ismail bin Ja`far, Attab bin Basyir, Syuraik bin Abd Allah al-Nakha'I, Hisyam bin Basyir dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan darinya adalah al-Bukhari (al-Kirmany. 1981), Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'I, dan lain-lain. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits:

1. Muhammad bin Ali Hamzah al-Marwazy berkata, beliau adalah seorang yang memiliki keutamaan dan seorang hafidz.
2. Al-Nasa'i berkata *tsiqah, ma`mun, hafidz*
Al-Khathib berkata, beliau adalah yang *shaduq, mutqin, hafidz*, hadits-hadits yang diriwayatkan mahsyur di daerah Marwa. Beliau menerima hadits dari Syuraik dengan lambang *anba`ana* (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini

Al-Nasa'i

Ahmad bin Syu`aib bin `Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar Abu Abd Al-Rahman al-Nasa'I al-Qadhy al-Hafidz (penyusun kitab sunan) (215-303 H). Dia mendengarkan dan meriwayatkan hadits dari banyak ulama hadits yang tidak terhitung jumlahnya, kesemuanya tercantum di dalam kitabnya al-Sunan. Beliau adalah seorang periwayat hadits yang memiliki integrasi dan kemampuan intelektual yang dibuktikan dengan pernyataan kritikus hadits:

1. Ibnu `Ady berkata, aku mendengarkan Mansur al-Faqih dan Ahmad bin Muhammad bin Slamah al-Thahawy, keduanya berkata, "Abu Abd al-Rahman adalah seorang Imam kaum muslimin".
2. Muhammad bin Sa`ad al-Barudy berkata, aku menanyakan kepada Qashim al-Muthraz perihal al-Nasa`I, beliau berkata, "dia adalah seorang imam atau lebih pantas menjadi seorang Imam"

Beliau menerima hadits dari Syuraik dengan lambang *akhbarana* (metode *al-Sama`*) yang ketersambungan sanadnya diyakini

C. Indikasi *Syadz* dan *Illat* dalam Hadits Buang Air Kecil

Atas dasar kualitas dan kesinambungan sanad hadits diatas maka dapat dikatakan bahwa seluruh periwayat pada hadits pertama yang terdapat dalam sanad Ibnu Majah bersifat *tsiqat* dan sanadnya bersambung dari periwayat pertama Al-Mughirah bin Syu`bah sampai pada periwayat terakhir Ibnu Majah (*Mukharijj Hadits*). Hadits ini semakin kuat dengan didukung *muttabi`* pada tingkat kedua, ketiga dan keempat. Begitupun pada hadits kedua yang terdapat dalam sanad Nasa`I bersifat *tsiqat* dan sanadnya bersambung dari periwayat pertama yakni `Aisyah sampai dengan periwayat terakhir al-Nasa`i (*Mukharijj Hadits*). Hadits ini juga semakin kuat dengan didukung *muttabi`* pada tingkat keempat dan kelima. Sehingga dapat disimpulkan jika sanad Ibnu Majah dan Nasa`I terhindar dari *syadz* (penyendirian dan perlawanan) dan *illat* (mencenderai hadits).

D. Matan Hadits dalam Kajian Mukhtalaf Hadits

Ulama merumuskan kaidah keshahihan matan yang dikatakan *maqbul* jika memenuhi kriteria:

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- b. Tidak bertentangan dengan al- Qur`an, hadits mutawatir dan ijma`
- c. Tidak bertentangan dengan amalan kebiasaan ulama salaf
- d. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
- e. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

Dilihat dari kriteria ini maka kedua hadits diatas merupakan *hadits fi`ly* dimana Rasulullah S.A.W, pada suatu kondisi buang air kecil dalam keadaan berdiri dan pada kondisi yang lain dalam keadaan duduk. Arifin menyebutkan ada beberapa langkah untuk melihat ini:

1. Langkah pertama, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, dimana seluruh periwayat hadits memenuhi persyaratan keshahihan suatu hadits yakni ketersambungan sanad, adil, dabit, tidak ada *syadz* dan *illat*.
2. Langkah kedua, meneliti susunan lafal matan hadits yang semakna terhadap susunan lafal hadits dari kedua kelompok sebelumnya, dapat dikatakan bahwa hadits tersebut tidak ditemukan adanya perbedaan yang substansial, adanya tambahan lafal tertentu dalam matan hadits merupakan kata pelengkap sehingga pembahasan hadits tersebut lengkap dan sempurna.

3. Langkah ketiga, meneliti kandungan matan terhadap hadits-hadits tersebut baik kandungan hadits kelompok pertama maupun kedua memenuhi persyaratan lima kriteria yang disebutkan dalam penerimaan matan hadits.

Secara zhahir, sepertinya kedua hadits tersebut bertentangan antara satu dengan yang lainnya yang kemudian dikenal dengan *hadits mukhtalaf*, dimana pada riwayat al-Mughirah bin Syu`bah dan Hudzaifah bin al-Yaman menunjukkan bahwa Rasulullah buang air kecil dalam posisi berdiri, sedangkan riwayat `Aisyah R.A. menyatakan bahwa Rasulullah S.A.W buang air kecil dalam keadaan duduk, bahkan Asiyah tidak mempercayai siapa pun yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah buang air kecil dalam posisi berdiri. Secara logika tidaklah mungkin Rasulullah melakukan dua hal yang bertentangan, sehingga menyebabkan perbedaan. Mengenai hal ini, maka ulama hadits menyikapinya dengan langkah-langkah:

1. Metode kompromi (*manhaj jama` wa taufik*)
2. Metode tarjih
3. Metode nasakh
4. Metode tanpa komentar atau penolakan

Berdasarkan empat metode tersebut maka kedua hadits tersebut shahih pada sanadnya dan tidak ditemukan indikasi adanya *nasakh* dan *Mansukh* dan tidak mungkin ada ruang melakukan *tarjih*. Menurut Ibnu Qutaibah bahwa kedua hadits tersebut tidak bertentangan sebab Rasulullah S.A.W tidak pernah melakukan buang air kecil berdiri di dalam rumah beliau dimana `Aisyah sedang berada disisi Rasulullah S.A.W. adapun yang menyebutkan bahwa Rasulullah buang air kecil dalam keadaan berdiri, hal ini disebabkan karena berbagai faktor yakni, Rasulullah melakukannya pada saat sedang dalam perjalanan baik pergi maupun pulang dimana tempat beliau buang air kecil secara zahir tidak memberikan kenyamanan apabila dilakukan dalam keadaan duduk. Hal ini tampak pada lafadz yang terdapat dalam riwayat al-Mughirah dan Hudzaifah yang menyebutkan:

أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمِ قَبِيلِ قَائِمًا

Artinya: “Bahwasanya Rasulullah S.A.W mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, kemudian beliau buang air kecil dalam keadaan berdiri”

Ini menunjukkan bahwa tempat dimana Rasulullah S.A.W, buang air kecil dalam keadaan berdiri adalah tempat pembuangan sampah yang secara batiniyah manusia menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang kotor dan tidak memberikan kenyamanan untuk buang air kecil dalam keadaan duduk. Penjelasan Ibnu Qutaibah tersebut menunjukkan bahwa klaim dari kedua riwayat adalah shahih sebab kedua hadis tersebut tidak dapat dipahami secara zahir tetapi harus melihat konteks dari kedua lafadz hadis.

E. Pemahaman Hadis-Hadis Tentang buang air kecil Berdiri

Rasulullah S.A.W sebagai panutan utama (*uswah hasanah*) bagi seluruh kaum muslimin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga seluruh bentuk perkataan, perbuatan dan persetujuan Rasulullah S.A.W adalah tolok ukur aqidah,

syari'at dan akhlak dalam agama Islam. Permasalahan tentang posisi buang air kecil tampak begitu sepele dimata manusia secara umum, tetapi dalam Islam permasalahan ini juga mendapatkan proporsinya yang tepat utamanya di dalam hadis Rasulullah S.A.W. Sebab Rasulullah S.A.W meskipun secara 'Aqidy beliau adalah Rasul Allah yang terakhir, akan tetapi secara penciptaan beliau termasuk manusia yang memiliki kesamaan dengan manusia-manusia lainnya, hanya perbedaannya terletak pada wahyu yang senantiasa membimbing tingkah laku beliau S.A.W sampai pada hal-hal yang sangat kecil seperti masalah posisi buang air kecil.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan akan penjelasan Ibnu Qutaibah tentang titik pertemuan antara hadis yang menyebutkan bahwa Nabi S.A.W, buang air kecil berdiri dengan hadis yang menyebutkan bahwa Nabi S.A.W tidak pernah buang air kecil berdiri. Penulis berusaha untuk menguraikan akan hukum yang berhubungan dengan buang air kecil berdiri.

Pada hadis Hudzaifah dan al-Mughirah bin Syu'bah menjelaskan bahwa Rasulullah S.A.W suatu ketika pernah singgah pada tempat pembuangan sampah suatu kaum lalu beliau buang air kecil berdiri, sementara pada hadis 'Aisyah disebutkan bahwa Rasulullah S.A.W tidak pernah buang air kecil dalam keadaan berdiri setelah turunnya al-Qur'an. Riwayat 'Aisyah ini dikatakan oleh riwayat lain yang menjelaskan bahwa Rasulullah S.A.W buang air kecil dalam keadaan duduk sebagaimana yang disebutkan dalam Riwayat Abd al-Rahman bin Hasanah dan Amr bin 'Ash.

Dari riwayat Abd al-Rahman bin Hasanah dan Amr bin 'Ash, menunjukkan bahwa para sahabat merasa aneh ketika menyaksikan Rasulullah S.A.W buang air kecil dalam keadaan duduk sebab dalam tradisi kaum Arab hanya kaum wanita yang buang air kecil dalam keadaan duduk sementara kaum lelaki buang air kecil dalam keadaan berdiri. Jika kita melihat dari hadis tentang buang air kecil berdirinya Rasulullah S.A.W sebagaimana dalam riwayat al-Hudzaifah bin al-Yaman dan al-Mughirah bin Syu'bah dan buang air kecil duduknya Rasulullah S.A.W sebagaimana dalam riwayat Ibnu Hasanah dan 'Amr bin al-'Ash, menunjukkan bahwa memang terdapat dua posisi buang air kecil yang dilakukan oleh Rasulullah S.A.W yaitu berdiri dan duduk.

Secara umum Rasulullah S.A.W jika buang air kecil senantiasa beliau lakukan dalam keadaan duduk, adapun buang air kecil berdirinya Rasulullah S.A.W, maka para ulama menyebutkan beberapa sebab yang melatarbelakangi kejadian tersebut diantaranya adalah:

1. Bahwasanya kaum Arab menjadikan buang air kecil berdiri sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit tulang, maka boleh jadi pada saat Rasulullah S.A.W buang air kecil berdiri beliau sedang mengalami penyakit tersebut.
2. Boleh jadi beliau buang air kecil berdiri karena penyakit yang ada pada mata kaki beliau seng kambuh pada saat itu.
3. Bahwasanya pada saat itu Rasulullah S.A.W tidak menemukan tempat yang sesuai untuk dapat buang air kecil sambil duduk sehingga beliau harus buang air kecil dalam keadaan berdiri, hal ini lebih disebabkan karena tempat

pembuangan sampah milik kaum tersebut sisi dindingnya lebih tinggi bagian atasnya sehingga jika dilakukan dalam posisi duduk, maka akan terlihat.

4. Beliau S.A.W, buang air kecil berdiri agar hadas tidak keluar melalui jalur yang lain (pembuangan) dan hal ini kebanyakan yang terjadi, berbeda dengan buang air kecil berdiri, Umar berkata; *“buang air kecil berdiri lebih aman bagi dubur”*, dan Rasulullah S.A.W merasa khawatir jika buang air kecil sambil duduk lalu mengeluarkan angin yang berbunyi sementara beliau sedang berada diantara orang banyak.
5. Rasulullah S.A.W buang air kecil berdiri bertujuan untuk menjelaskan akan kebolehan hal tersebut, adapun kebiasaan beliau yang sesungguhnya adalah buang air kecil dalam keadaan duduk sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat ‘Aisyah R.A.

Para ulama berbeda pendapat tentang buang air kecil berdiri dalam tiga pendapat:

1. Bahwa buang air kecil berdiri boleh, sebagaimana diriwayatkan dari Umar bin al-Khatthab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Sahal bin sa’ad al-Sa’idy, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Saad bin ‘Ubadah bahwasanya mereka buang air kecil sambil berdiri. Demikian pula diriwayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin dan ‘Urwah bin al-Zubair.
2. buang air kecil berdiri adalah tercela (*makruh*), sebagaimana pengingkaran ‘Aisyah terhadap mereka yang mengatakan bahwasanya Rasulullah S.A.W buang air kecil berdiri. Dan diriwayatkan pula dari Umar bin al-Khatthab bahwasanya beliau tidak pernah buang air kecil berdiri semenjak memeluk Islam. Mujahid mengatakan bahwasanya Rasulullah S.A.W tidak pernah buang air kecil berdiri kecuali hanya satu kali. Ibnu Mas’ud berkata; merupakan sebuah kejelekan jika kamu buang air kecil sambil berdiri. Al-Hasan sangat mencela buang air kecil berdiri. Bahkan Sa’ad bin Ibrahim menganggap bahwa orang yang buang air kecil berdiri persaksikannya tidak diterima.
3. Pendapat Imam Malik yang menyebutkan bahwa buang air kecil berdiri apabila tidak mengganggu kenyamanan orang lain, maka hal tersebut adalah boleh, namun jika dilakukan di tempat umum atau dapat mengganggu kenyamanan orang lain, maka hal tersebut adalah makruh. Dalil yang dijadikan sandaran pada pendapat ini adalah hadis sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Hudzaifah ibn al-Yaman dan al-Mughirah bin Syu’bah yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah S.A.W buang air kecil berdiri pada tempat pembuangan sampah suatu kaum, pada tempat semacam ini tidak memberikan dampak yang besar terhadap kenyamanan orang lain, oleh karena itu Rasulullah S.A.W buang air kecil sambil berdiri.

Beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa buang air kecil berdiri adalah boleh berdasarkan dalil dari riwayat Hudzaifah Ibnu al-Yaman dan al-Mughirah bin Syu’bah yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah S.A.W pernah melakukannya dengan syarat bahwa ketika buang air kecil berdiri hendaknya ditempat yang tidak mengganggu kenyamanan orang lain, dan berusaha untuk

menjaga kain yang digunakan agar tidak terkena percikan air buang air kecil, apabila dilakukan hendaknya mencari tempat yang tidak tampak oleh orang banyak (terlindungi dari penglihatan orang banyak apakah), sebab Rasulullah S.A.W melakukannya di tempat pembuangan sampah suatu kaum dengan menjadikan para sahabat beliau S.A.W sebagai pelindungnya dari penglihatan orang banyak.

Adapun dalil yang menjelaskan akan larangan buang air kecil berdiri dari Rasulullah S.A.W sebagaimana dalam riwayat Ibnu Majah dari jalur 'Ady bin al-Fadh dari Ali bin al-Hakam dari abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah beliau berkata: "Rasulullah S.A.W melarang buang air kecil sambil berdiri".

Para ulama menyebutkan bahwa hadis ini adalah hadits yang *dha'if* disebabkan karena dalam sanadnya terdapat 'Ady bin al-Fadh yang disepakati oleh para ulama akan kedha'ifannya, disamping itu hadis ini tidak memiliki wajah lain selain dari riwayat ini dan tidak terdapat satupun riwayat yang menguatkannya. Oleh karena itu al-'Asqalany menyatakan bahwa tidak terdapat satu pun penjelasan yang shahih tentang larangan buang air kecil berdiri dari Rasulullah S.A.W.

Berdasarkan pernyataan al-'Asqalany tersebut, maka al-Syaukani menyimpulkan bahwasanya hadis tentang larangan tersebut di atas tidak menunjukkan pelarangan dalam artian haram melainkan pelarangan dalam artian makruh, adapun buang air kecilnya Rasulullah dalam keadaan berdiri menandakan kebolehnya dalam syari'at, karena pekerjaan Rasulullah S.A.W adalah Sunnah yang wajib untuk diikuti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hukum buang air kecil berdiri apabila ditinjau dari hadis Nabi S.A.W adalah boleh berdasarkan riwayat Hudzaifah bin al-Yaman dan al-Mughirah bin Syu'bah yang menjelaskan bahwa mereka pernah bersama dengan Rasulullah dalam sebuah perjalanan kemudian singgah pada tempat pembuangan sampah suatu kaum lalu kemudian Rasulullah S.A.W buang air kecil berdiri dan mereka menjadi dinding penghalang dari penglihatan orang lain. Sementara hadis 'Aisyah menunjukkan bahwa kebiasaan umum Rasulullah S.A.W adalah kencing sambil duduk. Adapun hukum buang air kecil berdiri bila ditinjau dari segi fiqihnya adalah boleh dilakukan dengan syarat; menjaga agar kain yang dikenakan tidak terkena oleh percikan air buang air kecil, hendaknya menjaga ketenteraman dan kenyamanan orang lain dengan mencari tempat yang dapat menghalangi pandangan orang lain terhadapnya, namun apabila buang air kecil berdiri dilakukan di tempat yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain, maka hukumnya adalah makruh. Secara substansi antara kedua hadis tidak terdapat pertentangan apabila melihat situasi dan kondisi dasar periwayatan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimy Abu Muhammad. 2017. *Sunan ad-Darimy Juz. 1* Cet. I. Bandung: Makatabah Dakhlan.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby. 1990. *Siyar A'lam al-Nubala'* Jld XIII Cet. VII. Beirut: Muassasat al-Risalah.
- Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik Ibnu Baththal. 2016. *Syarah Shahih al-Bukhary Jld I* Cet. I.; Riyadh: Makatabh al-Rusyd.
- Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah. 1991. *Takwil Mukhtalaf al-Hadis* Cet. I. Beirut: Dar al-Jail.
- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawy. 2000. *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj Jld II, Juz III* Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. 1984. *Tahdzib al-Tahdzib* Jld 4, Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 1996. *al-Musnad*. Cet. I Jld. XIV; Kairo: Dar al-Hadis
- Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i Abu Abdurrahman. 2007. *Suanan an-Nas'i*, Dita'liq dan di Tashhah oleh Syaikh Nashiruddin al-Albany, Cet. I. Riyadh: Dar al-Ma'arif
- Al-Asqalany. 1989. *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhary Jld I* Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Kirmany. 1981. *Syarah Shahih al-Bukhary* Juz III. Beirut: Dar Ihaya al-Turats.
- Arifin Johar. 2013. Studi Hadis-Hadis tentang Posisi Kencing Berdiri; Kajian Mukhtalaf Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 20(2).
- Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi. 1983. Buang air kecil al-Suyuthy. *Thabaqat al-Huffadh*. Jld I Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jamaluddin bin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy. 2013. *Tahdzib al-Kamal fii Asma' al-Rijal*. Jld XVII Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr. 20 (2).
- Malik bin Anas. 1998. *Kitab al-Muwaththa'*. Jld. 1, Cet. I. Kairo: Dar ar-Rayyan.
- Muhammad bin Ali al-Syaukany. 1429. *Nail al-Authar Syarah Muntaqa al-Akhbar Jld I* Cet. I. Mesir: Makatabah al-Halaby.
- Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzy Abu Isa. 2008. *Sunan at-Tirmidzy* Jld. I. Cet.II. Semarang: PT. Toha Putra.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary. 1400. *Shahih al-Bukhary..* Mathba'ah as-Salafiyah Jld I Cet. I. Kairo.
- Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibnu Majah Abu Abdillah. 2016. *Sunan Ibnu Majah* Jld 1. Cet. I. Bandung: Makatabah Dakhlan.
- Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qsyairy an-Nasisabury. 2001. *Shahih Muslim* Cet. I. Kairo: Dar Ibnu al-Haitsam.

- Nafiz Husein Hammad. 1994. Mukhtalaf Hadits baina Fuqaha wal Muhadditsin, cet. I. Mansurah: Mesir Dar Wafa.
- Sulaiman bin al-Asy'ast as-Sijistany Abu Daud. 2013. *Sunan Abu Daud*. Cet. I Jld. 1, Juz 1. Bandung: Makatabah Dakhlan.
- Sulaiman bin al-Jarud al-Farisy Abu Daud at-Thayalisy. 1321. *Musnad ath-Thayalisy* Jld IV Cet. I. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Syhab al-Din Ahmad bin Muhamad al-Khathib al-Qasthalany. 1323. *Irsyad al-Sary Syarh Shahih al-Bukhary Jld I*. Cet. VII. Mesir: Maktabah al-Usariyyah.